

## Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling

Ida Iutfiyatul Jamilah<sup>1\*</sup>, Nur Indah Rofiqoh<sup>2</sup>

Universitas Qomaruddin<sup>12</sup>, Gresik, Indonesia

Informasi Artikel	Abstract
Submitted: 03-12-2023 Revised: 07-12-2023 Published: 20-12-2023	<i>It needs to be emphasized that students are experiencing a phase of development and growth in accordance with their nature. Therefore, they need consistent guidance and direction to achieve their natural potential optimally. The task of guiding and directing is the responsibility of teachers in an educational institution, especially in managing students in their institution. Student management is an integral part of the world of education. The research method used is qualitative with a descriptive approach, especially field survey research. The analysis was carried out descriptively to provide a quick and precise picture of the implementation of guidance and counseling management in improving student discipline at Sunan Drajat Lamongan Vocational School. The results of the research show that the implementation of guidance and counseling management at Sunan Drajat Lamongan Vocational School to improve student discipline is quite good, involving preventive and control measures. BK teachers actively guide, direct and provide solutions to student problems to prevent violations of school rules.</i>
<b>Keywords:</b> Discipline Management Guidance and Counseling	

### Abstrak

Perlu ditegaskan bahwa peserta didik sedang mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan fitrahnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan bimbingan dan arahan yang konsisten untuk mencapai potensi fitrahnya secara optimal. Tugas membimbing dan mengarahkan ini adalah tanggung jawab guru di suatu lembaga pendidikan, terutama dalam mengelola siswa di lembaganya. Manajemen kesiswaan menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, khususnya penelitian survey lapangan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang cepat dan tepat tentang penerapan manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Sunan Drajat Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen BK di SMK Sunan Drajat Lamongan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa sudah cukup baik, melibatkan langkah-langkah pencegahan (preventif) dan pengendalian (represif). Guru BK aktif membimbing, mengarahkan, dan memberikan solusi terhadap masalah siswa untuk mencegah pelanggaran aturan sekolah.

**Kata Kunci :** Kedisiplinan, Manajemen, Bimbingan dan Konseling.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan esensial yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan, suatu kelompok manusia tidak dapat mencapai kemajuan, kesejahteraan, dan kebahagiaan sesuai dengan konsep pandangan hidup mereka. Menurut Fatah Yasin yang merujuk pada John Dewey, pendidikan menjadi suatu kebutuhan manusia yang vital untuk membentuk dan mempersiapkan pribadi agar mampu menjalani kehidupan dengan disiplin. (Yasin, 2008) Seperti yang dinyatakan oleh Maragustam, dalam konteks pendidikan, manusia berperan sebagai subyek yang menentukan bentuk dan arah pendidikan, terutama bagi mereka yang dewasa dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan serta memiliki kewajiban moral terhadap perkembangan pribadi peserta didik. Sebagai obyek, manusia menjadi pusat perhatian dalam

teori dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan perlu merujuk pada pemahaman tentang hakikat manusia. (Margustam, 2015, p. 61)

Diperlukan pemahaman bahwa peserta didik adalah individu yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten untuk mencapai potensi fitrahnya yang optimal. (Nata, 2005, p. 131) Membimbing dan memberikan arahan tidak lain adalah tanggung jawab utama guru di sebuah lembaga pendidikan, terutama dalam mengelola siswa di institusi tersebut

Manajemen kesiswaan menjadi elemen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Menurut Hendyat Soetopo, manajemen peserta didik atau kesiswaan adalah pengorganisasian dan regulasi segala aktivitas yang terkait dengan peserta didik, mulai dari penerimaan hingga kelulusan dari suatu lembaga pendidikan. (Soetopo, 1982, p. 98)

Dalam upaya mencapai prestasi yang baik, kedisiplinan menjadi faktor kunci, melibatkan pelatihan siswa untuk mengontrol diri, menghargai, dan mematuhi peraturan serta tata tertib sekolah. Pelanggaran terhadap aturan tersebut dapat menimbulkan konsekuensi, seperti sanksi atau hukuman, sebagai langkah pendidikan. Dengan demikian, setiap peserta didik perlu dibimbing untuk hidup dengan disiplin, yakni mau dan mampu mematuhi ketentuan di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, mereka juga diharapkan mau dan mampu mematuhi ketentuan yang diatur oleh Allah SWT dalam ibadah dan norma-norma lainnya yang mencakup nilai-nilai fundamental serta prinsip-prinsip yang bersifat mutlak, sesuai dengan syari'ah Islam. (Nawawi, 1993, p. 230)

Ketaatan dan patuh terhadap tata tertib kehidupan akan menjadi suatu tugas yang lebih ringan jika dilakukan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Dalam konteks pendidikan dan disiplin, setiap peserta didik perlu dikenalkan dengan aturan, diarahkan untuk memahami manfaat atau nilai-nilainya, dilaksanakan tanpa paksaan jika memungkinkan, dan melibatkan pengawasan serta perbaikan jika aturan dilanggar. Jika diperlukan, pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menjadi bagian dari proses tersebut. (Al-Hasan, 2004, p. 52)

Dengan dasar pemikiran tersebut, fokus utama dalam pembahasan makalah ini adalah penerapan manajemen bimbingan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Sunan Drajat Lamongan.

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana penelitian bersifat deskriptif yang menyoroti fakta atau keadaan yang terjadi pada saat penelitian dan menyajikannya secara apa adanya. Penelitian ini difokuskan pada variabel tunggal, tanpa melakukan perbandingan atau mengaitkannya dengan variabel lain.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan eksploitasi data di lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, bertujuan memberikan gambaran yang cepat dan akurat tentang bagaimana penerapan manajemen bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di SMK Sunan Drajat Lamongan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kedisiplinan***

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin," yang ditambahkan dengan awalan "ke" dan akhiran "an," yang menciptakan bentuk nominal yang menyiratkan suatu keadaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "disiplin" diartikan sebagai tata tertib, terutama dalam konteks sekolah, kemiliteran, dan sebagainya. Selain itu, disiplin juga diartikan sebagai ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. (Indonesia, 2008, p. 333)

Menurut Masykur Arif Rahman, istilah "disiplin" berasal dari Bahasa Inggris "discipline," yang memiliki beberapa makna, antara lain pengendalian diri, pembentukan karakter yang bermoral, perbaikan melalui sanksi, dan kumpulan tata tertib untuk mengatur perilaku. (A. Rahman, 2011, p. 63)

Dengan demikian, inti dari disiplin adalah adanya ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan dan kesadaran dalam menjalankan tata tertib serta norma, semuanya dilakukan dengan tujuan mencapai standar yang sesuai dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kesimpulan ini dapat ditarik dari berbagai pandangan yang telah diutarakan, yang menyatakan bahwa disiplin merupakan keadaan sikap yang mencakup ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan, norma, atau tata tertib, dan dilakukan secara sadar sebagai bagian dari pengendalian diri untuk mencapai standar yang sesuai dan mencapai tujuan yang diharapkan.

### ***Unsur - unsur disiplin***

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa disiplin perlu memuat empat unsur pokok. Hilangnya salah satu dari keempat unsur tersebut dapat mengakibatkan sikap yang merugikan pada anak dan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan setiap unsur pokok memiliki peran yang penting dalam perkembangan moral.(Hurlock, 1990, pp. 81-89) Keempat unsur pokok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peraturan

Peraturan merupakan pokok pertama dalam disiplin, yang mencakup pola perilaku yang ditetapkan. Pola tersebut dapat berasal dari orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah memberikan pedoman perilaku kepada anak sesuai dengan situasi tertentu. Contohnya, peraturan di sekolah mengatur tindakan yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan di kelas, koridor sekolah, ruang makan, kamar mandi, atau lapangan bermain. Peraturan di rumah juga mengajarkan anak tentang perilaku yang diterima dan tidak diterima di lingkungan rumah atau dalam hubungan keluarga.

2. Hukuman

Hukuman, sebagai pokok kedua dalam disiplin, memiliki asal kata dari bahasa Latin "punire," yang berarti memberikan sanksi atau balasan kepada seseorang yang melakukan kesalahan, melawan, atau melanggar aturan. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, terdapat asumsi bahwa kesalahan atau pelanggaran tersebut disengaja, artinya individu tersebut menyadari bahwa tindakannya salah tetapi tetap melakukannya.

3. Penghargaan

Pokok ketiga dalam disiplin adalah penggunaan penghargaan. Istilah "penghargaan" merujuk pada berbagai bentuk penghargaan yang diberikan sebagai apresiasi terhadap hasil yang baik. Penghargaan tidak selalu bersifat materi, melainkan bisa berupa pujian, senyuman, atau dukungan fisik seperti tepukan di bahu atau punggung. Pemberian penghargaan disesuaikan dengan pencapaian yang telah dilakukan, berbeda dengan suapan yang bersifat sebagai janji imbalan sebelum tindakan dilakukan.

4. Konsistensi

Pokok keempat dalam disiplin adalah konsistensi, yang mengacu pada tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak mengalami perubahan. Sebaliknya, konsistensi menunjukkan kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi disiplin memastikan bahwa aturan, hukuman, dan penghargaan yang diterapkan tetap sama seiring waktu. Ini membantu anak untuk tidak bingung mengenai harapan dan standar yang berlaku. Konsistensi harus menjadi ciri dalam semua aspek disiplin, termasuk peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman sebagai sanksi, dan penghargaan sebagai bentuk apresiasi.(Hurlock, 1990, pp. 81-89)

### ***Indikator - indikator disiplin***

Untuk menilai tingkat disiplin belajar siswa, diperlukan indikator yang dapat diidentifikasi melalui jenis-jenis kedisiplinan. Menurut Moenir, terdapat dua jenis disiplin yang mendominasi, yaitu disiplin dalam pengaturan waktu dan disiplin dalam pelaksanaan tugas atau perbuatan.(Moenir, 2014, p. 95) Indikator-indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar berdasarkan kedisiplinan waktu dan perbuatan adalah sebagai berikut:

1. Kedisiplinan Waktu:a). Tepat waktu dalam kegiatan belajar, termasuk kedatangan dan kepergian dari sekolah. b). Kehadiran yang konsisten, tanpa meninggalkan kelas atau

- melakukan bolos. c). Menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang ditentukan. d). dan sebagainya.
2. Kedisiplinan Perbuatan: a). Patuh terhadap peraturan yang berlaku dan tidak melakukan pelanggaran. b). Motivasi yang tinggi dalam proses belajar tanpa menunjukkan sikap malas. c). Tidak mendelegasikan tugasnya kepada orang lain. d). Menunjukkan kejujuran dan tidak cenderung berbohong. e). Berperilaku dengan sopan, termasuk tidak mencontek, tidak menciptakan keributan, dan tidak mengganggu teman sekelas yang sedang belajar.

### ***Pengertian Manajemen***

Manajemen berasal dari kata kelola yang berarti mengatur. Kalau bicara regulasi pasti ada pertanyaan, permasalahan, proses dan pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur dan apa tujuan pengaturan. Selain itu, manajemen menganalisis, menetapkan tujuan dan mendefinisikan tugas dan tanggung jawab dengan jelas dan efektif. Banyak pakar manajemen yang mengutarakan pandangannya mengenai pentingnya manajemen. Untuk memahami pentingnya manajemen, berikut beberapa pendapat yang akan membantu Anda memahami konsep dasar manajemen.

Secara umum, kegiatan manajemen terdapat dalam suatu organisasi yang diorientasikan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Secara umum, kegiatan manajemen terdapat dalam suatu organisasi yang diorientasikan untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Terry (1973) menjelaskan bahwa manajemen adalah pelaksanaan konsepsi dan pencapaian hasil yang diinginkan melalui upaya kelompok dengan menggunakan bakat dan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya seperti material, uang, metode, dan pasar. Hersey dan Blanchard (1988) menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses bekerja sama dengan individu, kelompok, dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, aktivitas manajerial dapat ditemui dalam berbagai konteks organisasi, termasuk organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, dan lain-lain. (Muhammad Rifa'i, 2006, pp. 14–15)

Manajemen pada dasarnya terkait dengan metode-metode pengelolaan suatu lembaga untuk memastikan efisiensi dan efektivitasnya. Keefisienan suatu lembaga dicapai jika investasi yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sesuai dengan harapan. Selanjutnya, sebuah institusi dianggap efektif jika pengelolaannya didasarkan pada prinsip-prinsip yang tepat dan benar, memastikan bahwa berbagai kegiatan di dalamnya dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Tilaar, 2002, p. 10) Atau dapat disampaikan bahwa manajemen adalah proses optimalisasi penggunaan sumber daya guna mencapai tujuan secara efektif. (Kebudayaan, 1995, p. 623) Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar, terutama dalam aspek layanan bimbingan dan konseling, sangat bergantung pada peran strategis manajemen di dalam suatu lembaga, karena manajemen menjadi variabel kunci dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) manajemen adalah upaya atau langkah-langkah yang diambil untuk mencapai tujuan, (2) manajemen adalah suatu sistem kerja sama, (3) manajemen melibatkan kontribusi optimal dari individu, sumber daya finansial, aset fisik, dan berbagai sumber daya lainnya.

### ***Bimbingan dan Konseling***

Secara etimologis, kata "bimbingan" merupakan padanan dari kata "guidance" yang berasal dari kata kerja "to guide," yang memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, tidak semua bentuk bantuan atau panduan dianggap sebagai bimbingan. (Hallen, 2005, p. 3) Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada terbimbing agar tercapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. (Hendrarso, 2003, p. 23)

Pengertian bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang berkelanjutan dan sistematis dari seorang pembimbing kepada individu yang dibimbing untuk mencapai pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri, sehingga mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan. (Tohirin, 2014, p. 17) Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani H.M. mengartikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengatasi kesulitan dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya atau, dengan kata lain, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapinya. (Ahmad Rohani H.M, 1991, p. 3)

Dari berbagai definisi tersebut, terlihat bahwa bimbingan adalah upaya bantuan yang diberikan secara berkesinambungan untuk membantu individu mengatasi masalah dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Kata "konseling" berasal dari kata "counsel," yang berasal dari bahasa Latin "consilium," yang memiliki arti bersama atau berbicara bersama. Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan antara seorang konselor dengan satu atau beberapa klien. (Latipun, 2010, p. 3) Dengan demikian, "consilium" dapat diartikan sebagai bersama atau bersama-sama dengan menerima atau memahami. Konseling dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh individu melalui wawancara, dengan mempertimbangkan keadaan individu yang dihadapi, untuk membantu mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut Prayitno dan Erman Amti, konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu yang mengalami masalah yang disebut konseli. Proses ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh konseli (Erman Amti, 1999, p. 105)

Ahmad Juntika menjelaskan konseling sebagai proses belajar dengan tujuan agar konseli (klien/siswa) dapat mengenal diri sendiri, menerima diri sendiri, dan realistis dalam penyesuaian dengan lingkungan. (Nurihsan, 2005) Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah laku pada masa yang akan datang. (Desak P. E. Nila Kusmawati, 2008, p. 5)

Dengan mengacu pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan metode dalam kerangka pelayanan bimbingan, di mana bantuan diberikan melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan tatap muka antara guru pembimbing atau konselor dengan klien. Tujuannya adalah agar klien memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dirinya sendiri, memajukan potensi yang dimilikinya, dan menuju perkembangan yang optimal sehingga dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan memberikan manfaat sosial.

Sebagai konsekuensinya, manajemen bimbingan dan konseling dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang optimal. Semua ini dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Manajemen pelayanan bimbingan dan konseling mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktivitas pelayanan tersebut, serta pengelolaan sumber daya lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### ***Fungsi Bimbingan dan Konseling***

Bimbingan dan konseling berperan sebagai penyedia layanan bagi peserta didik dengan tujuan memungkinkan perkembangan optimal sehingga terbentuk pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan dan konseling memiliki sejumlah fungsi yang ingin dicapai, antara lain:

1. **Fungsi Pemahaman:** Fungsi ini bertujuan menciptakan pemahaman tentang berbagai hal oleh pihak-pihak terkait. Pemahaman ini mencakup aspek diri siswa, pemahaman terhadap lingkungan siswa, dan pemahaman terhadap konteks sosial yang lebih luas.
2. **Fungsi Pencegahan:** Fungsi ini bertujuan mencegah timbulnya atau menghindarkan peserta didik dari potensi permasalahan yang dapat mengganggu atau menghambat perkembangannya. Langkah-langkah ini diambil untuk mencegah kemungkinan kesulitan atau kerugian tertentu.

3. **Fungsi Pengentasan:** Fungsi ini bertujuan menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah tersebut.
4. **Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan:** Fungsi ini mencakup pemeliharaan dan pengembangan potensi positif peserta didik. Tujuannya adalah agar potensi dan kondisi positif peserta didik dapat terjaga dan terus berkembang secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.
5. **Fungsi Advokasi:** Fungsi ini bertujuan untuk membela atau mengadvokasi peserta didik dalam upaya pengembangan. Bimbingan dan konseling dapat menjadi bentuk pembelaan terhadap peserta didik untuk memastikan hak-hak dan kebutuhan mereka terpenuhi.

Semua fungsi ini diwujudkan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, kerjasama antara konselor, kepala sekolah, guru-guru, dan staf lainnya sangat diperluka.

### ***Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah***

Tujuan dari bimbingan dan konseling adalah mendukung peserta didik dalam pemenuhan tugas perkembangannya, sehingga mereka dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap positif dan dinamis terhadap perkembangan fisik dan psikis, serta membentuk sikap mandiri dalam aspek emosional, sosial, dan ekonomi. Selain itu, tujuan tersebut mencakup pengembangan pola hubungan sosial yang baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pencapaian prestasi belajar yang optimal, serta kemampuan untuk merencanakan dan mengembangkan karier. (Nasional & Dan, 2004, p. 11)

Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, ketrampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang. (F. Rahman, 2009, p. 29) Dengan demikian, tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mencapai perkembangan yang holistik meliputi aspek pribadi, sosial, akademis, dan karier.

### ***Pola Perencanaan Manajemen Bk (Bimbingan Dan Konseling) Di Smk Sunan Drajat Lamongan***

Pelaksanaan manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Sunan Drajat didasarkan pada Planning dan Organizing, dua unsur yang merupakan bagian integral dari proses manajemen pendidikan Islam. Perencanaan, sebagai tahap awal dalam seluruh proses manajemen, memerlukan kematangan agar seorang manajer dapat menyusun rencana yang solid sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya. Oleh karena itu, perencanaan harus mempertimbangkan kondisi staf yang akan melaksanakan rencana tersebut. (Fattah, 1996, p. 49) Oleh karena itu perencanaan harus dibuat dengan memperhatikan kondisi staf yang akan melaksanakan isi rencana tersebut.

Pengorganisasian, pada sisi lain, bertujuan untuk menempatkan instrumen organisasi pada posisi yang sesuai untuk menggerakkan roda organisasi. Dalam konteks pendidikan, organisasi berarti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan, dan dilakukan oleh tim atau staf yang memiliki tanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan harus diatur dengan sebaik-baiknya untuk mencapai produktivitas kerja yang optimal.

SMK Sunan Drajat, dengan jumlah siswa yang signifikan sebanyak 1263, terbagi dalam 13 Kompetensi Keahlian. Oleh karena itu, agar BK (Bimbingan dan Konseling) dapat mengontrol siswa secara maksimal, SMK Sunan Drajat membentuk 4 guru yang profesional dan ahli dalam bidang BK. Setiap guru BK bertanggung jawab membimbing atau mengontrol setidaknya 3 sampai 4 Kompetensi Keahlian, dengan setiap kompetensi keahlian memiliki 2 sampai 3 kelas, baik kelas putra maupun putri. Mengingat jumlah yang cukup besar dari kompetensi keahlian dan kelas di SMK Sunan Drajat, manajemen BK (Bimbingan dan Konseling) tidak dapat berjalan secara maksimal jika hanya melibatkan 1 guru BK saja. (Wawancarsa, 2023)

Berdasarkan wawancara dengan guru BK di SMK Sunan Drajat Lamongan, terdapat permasalahan kedisiplinan siswa, seperti terlambat apel pagi, absen pelajaran, dan ketidakpatuhan beratribut seragam. Alasan siswa termasuk antri mandi, lapar, atau bosan. Guru BK memiliki peran dalam mengawasi, memberikan teguran, nasihat, serta sanksi untuk menangani pelanggaran.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru BK lainnya, diketahui bahwa manajemen kedisiplinan siswa melibatkan beberapa langkah. Kegiatan pengecekan di asrama dilakukan sebelum apel pagi, ronda di kantin bertujuan untuk mencegah perilaku siswa yang tidak diinginkan, dan data presensi kehadiran siswa diproses secara cermat. Sanksi bagi siswa yang melanggar aturan mencakup kegiatan membaca Al-Qur'an dan menghafal surat-surat tertentu. Guru BK memastikan peningkatan kedisiplinan dengan memberikan teladan disiplin, memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, dan menjalankan tugas dengan penuh ketelitian.

Dengan demikian, guru BK di SMK Sunan Drajat Lamongan mengambil langkah-langkah konkret, seperti pengawasan, memberikan teguran, dan memberlakukan hukuman untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sambil menjadikan contoh disiplin sebagai dasar utama. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa manajemen BK di SMK Sunan Drajat Lamongan telah mencapai tingkat yang memadai dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang melanggar peraturan. Penempatan guru BK di wilayah kerja masing-masing menjadi langkah awal untuk memastikan penanganan efektif dan efisien terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Guru BK secara baik melaksanakan tugasnya dengan menerapkan langkah-langkah pencegahan (preventif) dan pengendalian (represif) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Mereka juga aktif membimbing, memberikan arahan, dan memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa, sehingga tingkat kedisiplinan di SMK Sunan Drajat Lamongan secara perlahan dapat meningkat.

## KESIMPULAN

SMK Sunan Drajat memiliki jumlah siswa yang banyak, yaitu 1263 yang terbagi kedalam 13 Kompetensi Keahlian. Untuk itu, Agar BK (Bimbingan dan Konseling) dapat mengontrol siswa dengan maksimal maka SMK Sunan Drajat membentuk 4 guru yang profesional dan ahli dalam bidang BK, dimana setiap guru BK membimbing atau mengontrol setidaknya 3 sampai 4 kompetensi keahlian, setiap kompetensi keahlian memiliki 2 sampai 3 kelas baik putra maupun putri. Karena banyaknya kompetensi keahlian dan kelas yang ada di SMK Sunan Drajat tersebut, maka manajemen BK (Bimbingan dan konseling) tidak dapat berjalan maksimal jika hanya memiliki 1 BK saja. Penerapan manajemen BK di sekolah SMK Sunan Drajat Lamongan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sudah cukup baik, dengan menggunakan langkah-langkah pencegahan (preventif) maupun langkah-langkah pengendalian (represif). Disamping itu pun, guru BK tidak tinggal diam untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan solusi atas masalah yang dialami siswa agar mereka tidak melanggar peraturan yang telah diterapkan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani H.M, A. A. (1991). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT. Rineka Cipta.
- Al-Hasan, Y. M. (2004). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Darul Haq.
- Desak P. E. Nila Kusmawati, D. K. S. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Erman Amti, P. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Fattah, N. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling: Vol. Cet. 3*. Ciputat Pers.
- Hendrarno, E. (2003). *Bimbingan dan Konseling: Vol. Cet. 3*. Swadaya Manunggal.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak, terj. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990)* (pp. 81-89).
- Indonesia, K. B. (2008). *Redaksi Pusat Bahasa Depdiknas*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kebudayaan, D. P. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling* (p. 3).



- Margustam. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kurnia Kalam Semesta.
- Marjohan, E. A. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Moenir, H. A. S. (2014). Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. In *cet* (Vol. 10). Bumi Aksara.
- Muhammad Rifa'i, C. W. (2006). *Dasar – Dasar Manajemen*. Perdana Publishing.
- Nasional, D. P., & Dan. (2004). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Diknas.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan Dalam Islam*. Al-Ikhlas.
- Nurihsan, A. J. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama.
- Rahman, A. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Diva Press.
- Rahman, F. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif; dari Paradigma Menuju Aksi*. UNY.
- Soetopo, H. (1982). *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*. Uana Offset.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. PT. Rineka Cipta.
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi: Vol. cet 10)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (1989). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Andi Offset.
- Wawancara. (2023). *Hasil wawancara dengan guru BK diruang BK*.
- Yasin, F. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN Press Malang.